

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan internasional merupakan kegiatan pertukaran barang dan jasa antar negara yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara (Putri & Ibrahim, 2023). Melalui perdagangan internasional, suatu negara dapat memperluas pasar, meningkatkan kapasitas produksi, serta memperoleh devisa yang digunakan untuk membiayai kebutuhan pembangunan. Dalam sistem ekonomi terbuka, aktivitas perdagangan menjadi salah satu instrumen utama dalam memperkuat stabilitas ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

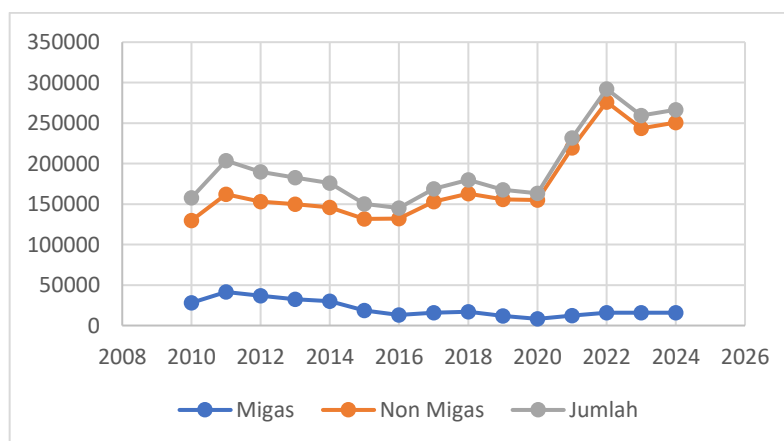
Salah satu komponen penting dalam perdagangan internasional adalah ekspor. Ekspor berperan strategis karena menghasilkan devisa yang dapat memperkuat cadangan devisa negara serta menjaga keseimbangan neraca perdagangan. Peningkatan ekspor juga mendorong pertumbuhan sektor riil melalui peningkatan produksi dan penyerapan tenaga kerja (Putri et al., 2025). Oleh karena itu, ekspor sering dipandang sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi, khususnya bagi negara berkembang yang masih mengandalkan komoditas sebagai sumber utama pendapatan luar negeri.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang menganut sistem ekonomi terbuka dan mengandalkan perdagangan internasional sebagai salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi nasional. Dalam konteks tersebut, kegiatan ekspor dan impor memberikan dampak signifikan terhadap dinamika perekonomian Indonesia (Manik, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa perdagangan luar negeri menjadi instrumen penting dalam meningkatkan kinerja ekonomi nasional. Kondisi ini sejalan dengan teori pembangunan

ekonomi oleh Todoro dan Smith yang menyatakan bahwa negara berkembang pada umumnya masih bergantung pada sektor komoditas dan perdagangan internasional.

Sejalan dengan teori pembangunan ekonomi tersebut, Indonesia sebagai negara berkembang memiliki sumber daya alam melimpah yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan ekspor. Ekspor hasil alam Indonesia secara umum terbagi menjadi dua kelompok utama, yaitu sektor migas yang meliputi minyak dan gas bumi, serta sektor nonmigas yang mencakup sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, industri, kerajinan, dan jasa. Pembagian ini menunjukkan bahwa struktur ekspor Indonesia masih didominasi oleh pemanfaatan sumber daya alam sebagai komoditas utama dalam perdagangan internasional. Indonesia bahkan menjadi salah satu negara pemasok komoditas migas dan nonmigas di pasar dunia. Perkembangan nilai ekspor migas dan nonmigas Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut.

Gambar 1. 1 Nilai Ekspor Migas-NonMigas (Juta US\$) Tahun 2010-2024



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2026

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa perkembangan ekspor Indonesia selama periode 2010-2024 masih didominasi oleh sektor nonmigas. Dari tahun ke tahun, nilai ekspor nonmigas menunjukkan angka yang lebih

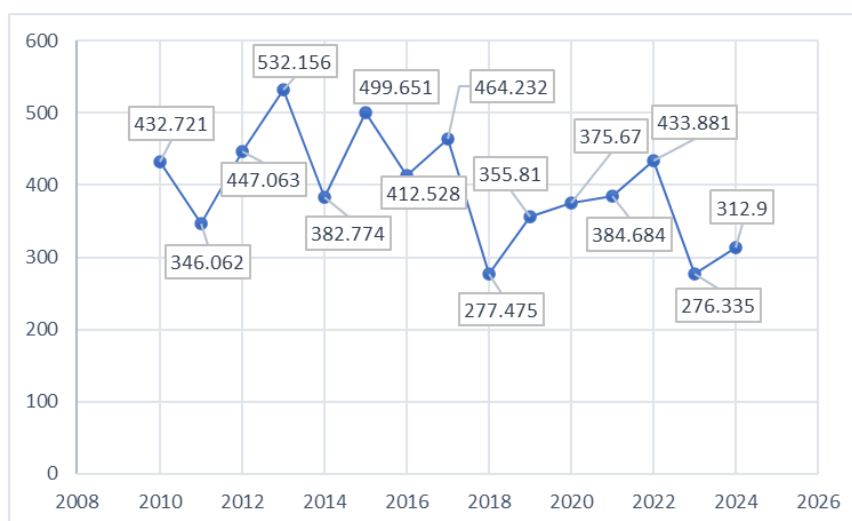
besar dibandingkan dengan ekspor migas. Meskipun ekspor migas sempat mengalami peningkatan pada beberapa tahun tertentu, secara umum kontribusinya relatif lebih kecil dan cenderung berfluktuasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa struktur ekspor Indonesia dalam jangka panjang lebih bertumpu pada sektor nonmigas sebagai sumber utama penerimaan devisa negara.

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dengan kondisi geografis dan iklim tropis yang sangat mendukung pengembangan berbagai komoditas perkebunan, salah satunya kopi. Sebagai bagian dari subsektor perkebunan, kopi menjadi salah satu komoditas unggulan yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berperan penting dalam struktur ekspor nonmigas Indonesia. Peran tersebut terlihat dari kontribusinya terhadap penerimaan devisa negara serta dukungannya terhadap kinerja ekspor nasional (Faajiah et al., 2025). Dengan kontribusi yang berkelanjutan tersebut, kopi dapat dikategorikan sebagai komoditas strategis dalam perdagangan internasional Indonesia. Secara global, posisi kopi sebagai komoditas penting dapat dilihat dari negara-negara produsen kopi terbesar di dunia. Indonesia berada pada peringkat keempat sebagai produsen kopi terbesar dunia dengan kontribusi produksi yang cukup signifikan dibandingkan negara-negara lainnya. Posisi tersebut menunjukkan bahwa Indonesia memiliki kapasitas produksi yang besar dan potensi kuat dalam perdagangan kopi internasional.

Meskipun Indonesia termasuk salah satu produsen kopi terbesar di dunia, peningkatan produksi tidak selalu diikuti oleh peningkatan volume ekspor secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara produksi dan ekspor tidak selalu berjalan searah, karena kinerja ekspor juga dipengaruhi oleh

berbagai faktor lain dalam perdagangan internasional. Produksi kopi memiliki pengaruh terhadap ekspor kopi Indonesia (Islami et al., 2022). Namun demikian, tingginya tingkat produksi tidak serta-merta menjamin peningkatan volume ekspor secara proporsional. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang lebih mendalam untuk memahami dinamika volume ekspor kopi Indonesia serta faktor-faktor lain yang turut memengaruhinya.

Gambar 1. 2 Grafik Data Ekspor Kopi Indonesia Tahun 2010-2024
(Dalam Ton)



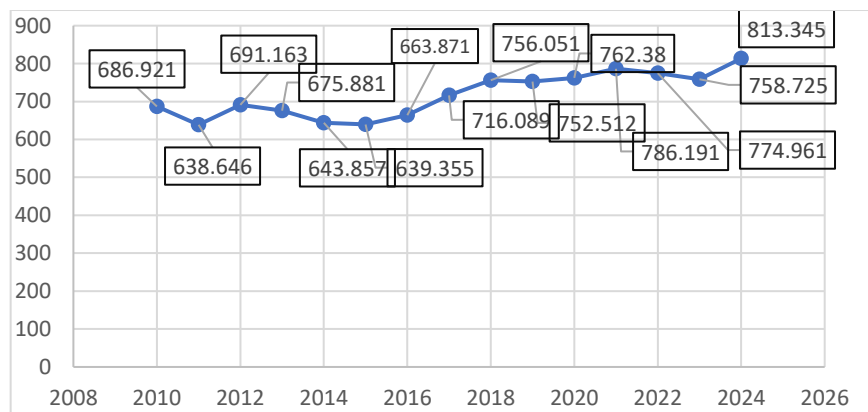
Sumber : Badan Pusat Statistik, 2026

Berdasarkan Gambar 1.2 diatas, volume ekspor kopi Indonesia selama periode 2010-2024 menunjukkan pola yang berfluktuasi dari tahun ke tahun. Pada awal periode penelitian terjadi peningkatan volume ekspor, namun pada tahun-tahun berikutnya mengalami penurunan sebelum kembali meningkat pada periode selanjutnya. Memasuki pertengahan hingga akhir periode penelitian, volume ekspor kembali menunjukkan kenaikan, meskipun masih disertai penurunan pada tahun tertentu. Pola naik dan turun yang terjadi secara berulang ini menunjukkan bahwa kinerja ekspor kopi Indonesia belum

sepenuhnya stabil dan belum memperlihatkan tren pertumbuhan yang konsisten dalam jangka panjang.

Salah satu faktor yang memengaruhi kinerja ekspor kopi adalah tingkat produksi. Hubungan antara produksi dan ekspor kopi menunjukkan bahwa peningkatan output domestik pada umumnya berkaitan dengan peningkatan volume ekspor. Hal ini mengindikasikan bahwa kapasitas produksi memegang peran penting dalam menentukan besarnya ekspor kopi (Rahmadani & Husein Ratna, 2024). Semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan, semakin besar pula potensi komoditas yang tersedia untuk dipasarkan ke luar negeri. Oleh karena itu, untuk memahami dinamika perubahan ekspor kopi Indonesia dalam suatu periode tertentu, diperlukan analisis terhadap perkembangan produksi kopi, karena produksi menjadi faktor dasar yang menentukan ketersediaan pasokan bagi pasar internasional.

Gambar 1. 3 Grafik Data Produksi Kopi Tahun 2010-2024 (Dalam Ton)



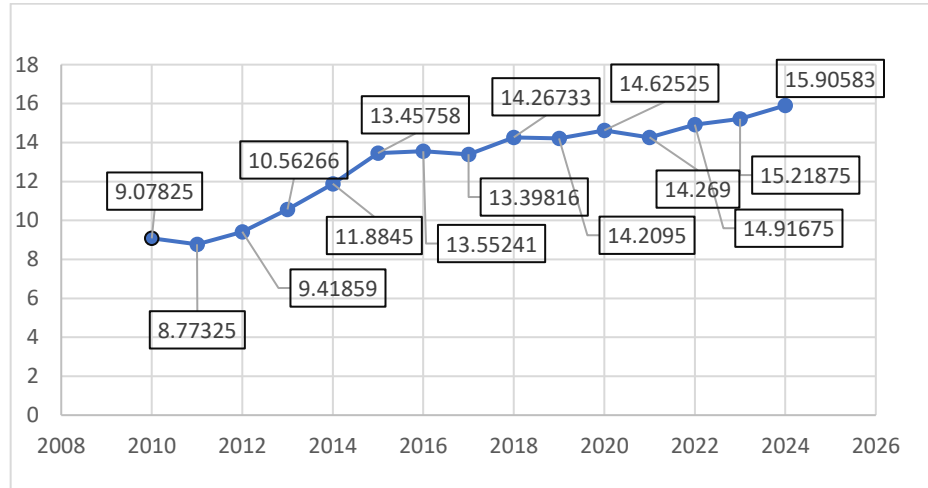
Sumber : Badan Pusat Statistik, 2026

Berdasarkan Gambar 1.3 diatas, produksi kopi Indonesia selama periode 2010-2024 menunjukkan kecenderungan meningkat dalam jangka panjang, meskipun sempat mengalami penurunan pada beberapa tahun awal periode penelitian. Penurunan produksi terlihat pada tahun 2011 serta periode

tahun 2014 hingga 2015 dibandingkan tahun sebelumnya. Namun demikian, sejak tahun 2016 produksi kopi kembali mengalami peningkatan yang relatif konsisten hingga mencapai tingkat yang lebih tinggi pada periode tahun 2021 hingga 2024. Pola ini menunjukkan adanya perbaikan kapasitas produksi kopi nasional dalam beberapa tahun terakhir.

Meskipun tren produksi kopi menunjukkan kecenderungan meningkat, perkembangan tersebut tidak selalu tercermin pada volume ekspor yang masih bersifat fluktuatif. Secara teoritis, peningkatan produksi seharusnya memperluas ketersediaan komoditas untuk dipasarkan ke luar negeri sehingga mendorong kenaikan ekspor. Namun dalam praktiknya, kenaikan output domestik tidak selalu diikuti secara langsung oleh peningkatan volume ekspor. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kinerja ekspor tidak hanya ditentukan oleh faktor produksi, tetapi juga dipengaruhi oleh variabel lain yang berkaitan dengan mekanisme perdagangan internasional. Salah satu faktor yang berperan adalah nilai tukar, karena perubahan nilai tukar dapat memengaruhi daya saing harga kopi Indonesia di pasar global.

Gambar 1. 4 Grafik Nilai Tukar Rupiah ke USD Tahun 2010-2024



Sumber : Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2026

Berdasarkan Gambar 1.4 diatas, grafik nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat selama periode 2010-2024, terlihat bahwa pergerakan nilai tukar menunjukkan pola yang berfluktuasi dengan kecenderungan depresiasi dalam jangka panjang. Pada awal periode penelitian, nilai tukar rupiah relatif stabil, namun sejak tahun 2013 mulai mengalami pelemahan yang cukup signifikan. Tekanan terhadap rupiah kembali terjadi pada tahun 2018 serta tahun 2020 seiring meningkatnya ketidakpastian ekonomi global. Meskipun pada beberapa tahun berikutnya rupiah sempat mengalami penguatan, secara umum nilai tukar pada akhir periode penelitian berada pada level yang lebih lemah dibandingkan awal periode.

Secara empiris, mekanisme harga dan daya saing memiliki peran penting dalam menentukan kinerja ekspor. Pergerakan dan ketidakpastian nilai tukar rupiah terbukti memengaruhi ekspor komoditas pertanian Indonesia (Aliffari et al., 2025). Ketika terjadi depresiasi nilai tukar, harga komoditas domestik menjadi relatif lebih murah di pasar internasional sehingga daya saing meningkat dan berpotensi mendorong ekspor. Sebaliknya, apresiasi nilai tukar

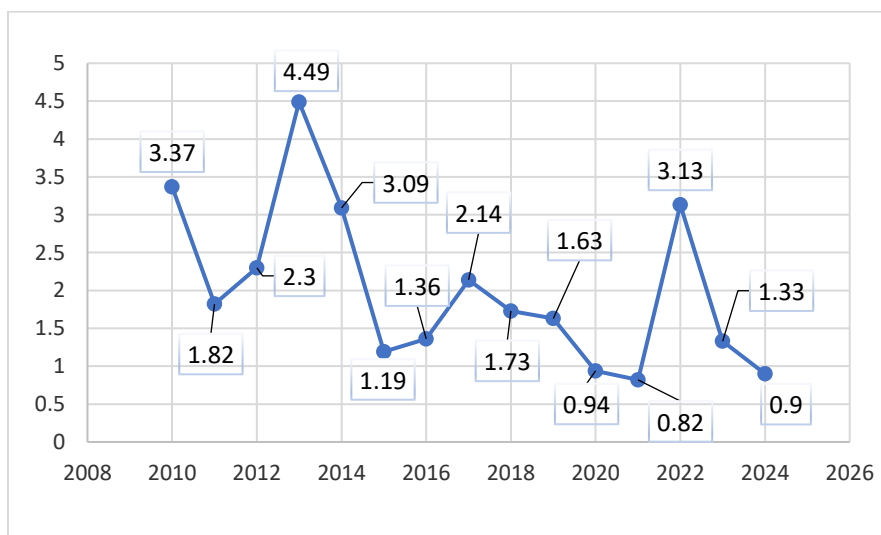
dapat membuat harga komoditas lebih mahal bagi pembeli luar negeri dan menurunkan daya saing. Namun demikian, volatilitas nilai tukar yang tinggi juga dapat menimbulkan ketidakpastian bagi pelaku usaha, karena perubahan kurs yang tidak stabil menyulitkan perencanaan produksi maupun kontrak ekspor jangka panjang.

Dalam konteks komoditas kopi, nilai tukar rupiah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja ekspor Indonesia. Transaksi perdagangan kopi internasional umumnya menggunakan dolar Amerika Serikat, sehingga perubahan nilai tukar secara langsung memengaruhi harga relatif kopi Indonesia di pasar global. Ketika rupiah melemah, harga kopi Indonesia menjadi lebih kompetitif bagi pembeli luar negeri dan berpotensi meningkatkan volume ekspor. Sebaliknya, ketika rupiah menguat, daya saing harga dapat menurun dan menghambat pertumbuhan ekspor (Lubis & Sari, 2022).

Inflasi merupakan salah satu variabel makroekonomi yang berpotensi memengaruhi volume ekspor kopi Indonesia selain nilai tukar. Inflasi yang meningkat menyebabkan kenaikan harga berbagai input produksi, seperti pupuk, tenaga kerja, transportasi, dan distribusi. Kenaikan biaya tersebut dapat meningkatkan total biaya produksi kopi, yang pada akhirnya memengaruhi harga jual di pasar internasional. Jika harga ekspor menjadi kurang kompetitif, maka daya saing kopi Indonesia dapat menurun dan berdampak pada volume ekspor. Sebaliknya, tingkat inflasi yang rendah dan stabil cenderung menciptakan kondisi usaha yang lebih kondusif, sehingga pelaku industri dapat merencanakan produksi dan kegiatan ekspor dengan lebih efisien. Ini sesuai dengan penelitian Rahmadani & Husein (2024) yang menunjukkan bahwa

inflasi adalah salah satu faktor makroekonomi yang memengaruhi kinerja ekspor kopi Indonesia melalui mekanisme harga ekspor dan biaya produksi.

Gambar 1. 5 Grafik Tingkat Inflasi Tahun 2010-2024 (Dalam Persen)



Sumber : Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2026

Berdasarkan Gambar 1.5 diatas, tingkat inflasi di Indonesia selama periode 2010-2024 menunjukkan pola yang berfluktuasi. Pada awal periode penelitian, inflasi berada pada tingkat yang relatif tinggi, terutama pada tahun 2010 dan mencapai puncaknya pada tahun 2013. Selanjutnya, inflasi mengalami penurunan yang cukup signifikan pada periode 2014-2016, sebelum kembali meningkat secara moderat pada tahun-tahun berikutnya. Memasuki periode 2019-2021, tingkat inflasi cenderung berada pada level yang lebih rendah, yang mencerminkan kondisi stabilitas harga dalam negeri. Namun demikian, pada tahun 2022 terjadi lonjakan inflasi yang cukup tajam dibandingkan tahun sebelumnya, seiring dengan meningkatnya tekanan ekonomi global dan domestik. Setelah lonjakan tersebut, inflasi kembali menurun pada periode 2023-2024 dan berada pada tingkat yang relatif lebih terkendali.

Fluktuasi inflasi tersebut mencerminkan dinamika kondisi ekonomi domestik yang dapat berdampak pada perubahan biaya produksi dan stabilitas harga komoditas, termasuk kopi. Perubahan tingkat inflasi berpotensi memengaruhi kemampuan pelaku usaha dalam menjaga efisiensi biaya serta menentukan harga jual yang kompetitif di pasar internasional. Apabila inflasi meningkat secara signifikan, tekanan terhadap biaya produksi dapat mengurangi daya saing ekspor, sedangkan inflasi yang terkendali cenderung menciptakan kondisi usaha yang lebih stabil. Oleh karena itu, variasi tingkat inflasi selama periode penelitian menjadi faktor penting untuk dianalisis lebih lanjut dalam kaitannya dengan volume ekspor kopi Indonesia.

Berdasarkan data dan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ekspor kopi Indonesia tidak akan stabil dari tahun 2010 hingga 2024. Meskipun Indonesia memiliki kapasitas produksi kopi yang besar dan menempati posisi sebagai salah satu produsen kopi utama dunia, volume ekspor kopi masih mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Data produksi dan ekspor kopi yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa peningkatan produksi tidak selalu diikuti oleh peningkatan volume ekspor secara proporsional. Kondisi ini mengindikasikan adanya permasalahan dalam kinerja ekspor kopi Indonesia yang tidak dapat dijelaskan oleh faktor produksi semata. Untuk memahami fenomena tersebut, diperlukan pendekatan teoritis yang mampu menjelaskan hubungan antara faktor produksi dan variabel makroekonomi dalam memengaruhi volume ekspor.

Dalam perspektif Teori Perdagangan Internasional, suatu negara akan mengekspor komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dan mampu bersaing di pasar global (Lubis et al., 2024). Indonesia sebagai salah satu

produsen kopi terbesar dunia secara teoritis memiliki potensi ekspor yang kuat. Namun, fakta empiris menunjukkan bahwa meskipun kapasitas produksi relatif besar, volume ekspor kopi masih mengalami fluktuasi. Hal ini menunjukkan bahwa keunggulan komparatif saja belum cukup untuk menjelaskan dinamika ekspor kopi Indonesia.

Selanjutnya, Teori Penawaran Ekspor menjelaskan bahwa volume ekspor dipengaruhi oleh kemampuan produksi domestik serta harga relatif di pasar internasional (Fernanda, 2020). Secara teoritis, peningkatan produksi akan meningkatkan jumlah barang yang tersedia untuk diekspor. Akan tetapi, data menunjukkan bahwa peningkatan produksi kopi tidak selalu diikuti oleh peningkatan volume ekspor secara konsisten. Fenomena ini mengindikasikan adanya faktor lain yang turut memengaruhi penawaran ekspor selain produksi itu sendiri.

Selain faktor riil, variabel moneter juga memiliki peran penting. Dalam kerangka Teori Nilai Tukar dan Daya Saing, pergerakan nilai tukar memengaruhi harga relatif produk di pasar internasional. Depresiasi nilai tukar dapat meningkatkan daya saing harga ekspor, sedangkan apresiasi dapat menurunkannya (Prasasti & Sarpini, 2025). Fluktuasi nilai tukar rupiah selama periode 2010 hingga 2024 menunjukkan adanya dinamika yang berpotensi memengaruhi volume ekspor kopi Indonesia. Oleh karena itu, nilai tukar menjadi variabel yang relevan untuk dianalisis dalam penelitian ini.

Lebih lanjut, Teori Inflasi dan Stabilitas Makroekonomi menekankan bahwa stabilitas harga domestik berpengaruh terhadap biaya produksi dan daya saing ekspor (Rofiqoh et al., 2025). Inflasi yang tinggi dapat meningkatkan biaya input produksi, sehingga berdampak pada harga jual di pasar

internasional. Sebaliknya, inflasi yang terkendali dapat menciptakan kondisi usaha yang lebih stabil dan mendukung peningkatan ekspor. Fluktuasi inflasi selama periode penelitian menunjukkan bahwa stabilitas makroekonomi juga perlu dipertimbangkan dalam menjelaskan perubahan volume ekspor kopi.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa terdapat kesenjangan antara teori dan kondisi empiris (*research gap*), di mana peningkatan produksi sebagai faktor utama dalam teori penawaran ekspor belum sepenuhnya mampu menjelaskan fluktuasi volume ekspor kopi Indonesia. Selain itu, hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang beragam terkait pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap ekspor kopi, sehingga belum memberikan kesimpulan yang konsisten mengenai faktor dominan yang memengaruhi kinerja ekspor kopi nasional.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian pengaruh produksi kopi, nilai tukar, dan inflasi secara simultan terhadap volume ekspor kopi Indonesia dalam satu model empiris dengan menggunakan data periode 2010-2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan analisis yang lebih komprehensif dan mutakhir dibandingkan penelitian sebelumnya yang cenderung menguji variabel secara parsial. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Analisis Pengaruh Produksi Kopi, Nilai Tukar, dan Inflasi terhadap Volume Ekspor Kopi di Indonesia”**.

1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan bagian penting dalam suatu penelitian. Perumusan masalah bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara variabel-variabel ekonomi tertentu dengan volume ekspor kopi

di Indonesia. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah produksi kopi berpengaruh terhadap volume ekspor kopi di Indonesia pada periode 2010-2024?
2. Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap volume ekspor kopi di Indonesia pada periode 2010-2024?
3. Apakah inflasi berpengaruh terhadap volume ekspor kopi di Indonesia pada periode 2010-2024?
4. Apakah produksi kopi, nilai tukar, inflasi berpengaruh terhadap volume ekspor kopi pada periode 2010-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh faktor-faktor ekonomi tertentu terhadap volume ekspor kopi di Indonesia pada periode 2010-2024. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh produksi kopi terhadap volume ekspor kopi di Indonesia pada periode 2010-2024.
2. Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap volume ekspor kopi di Indonesia pada periode 2010-2024.
3. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap volume ekspor kopi di Indonesia pada periode 2010-2024.
4. Untuk menganalisis pengaruh produksi kopi, nilai tukar, inflasi, secara simultan terhadap volume ekspor kopi pada priode 2010-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu ekonomi, khususnya dalam memahami hubungan antara produksi kopi, nilai tukar, dan inflasi terhadap volume ekspor kopi di Indonesia. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang membahas faktor-faktor ekonomi yang memengaruhi perdagangan komoditas.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi pelaku industri kopi dan eksportir, hasil penelitian ini dapat menjadi informasi strategis dalam pengambilan keputusan terkait produksi dan ekspor kopi guna meningkatkan efisiensi serta volume ekspor. Bagi pemerintah dan pembuat kebijakan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan ekonomi makro dan strategi pengembangan ekspor kopi Indonesia. Selain itu, bagi akademisi dan mahasiswa Universitas Bojonegoro, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan referensi penelitian serta mendorong pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian lanjutan di bidang ekonomi dan perdagangan internasional, khususnya pada sektor kopi. Bagi Lembaga Pendidikan Universitas Bojonegoro, penelitian ini diharapkan dapat mendukung pengembangan akademik, inovasi kurikulum, serta penelitian yang relevan,

sekaligus memperkuat reputasi universitas sebagai pusat kajian ekonomi dan perdagangan komoditas.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki batasan agar ruang lingkup kajian lebih fokus dan metodologis, serta mempertimbangkan keterbatasan penulis tanpa mengurangi kebermanfaatan topik yang diteliti. Batasan penelitian ini meliputi:

1. Batasan Ruang Lingkup Kajian:

Penelitian ini hanya membahas pengaruh produksi kopi, nilai tukar, dan inflasi terhadap volume ekspor kopi di Indonesia pada periode 2010-2024. Variabel lain yang berpotensi memengaruhi ekspor kopi, seperti kebijakan perdagangan internasional atau kondisi iklim, tidak dibahas secara mendalam.

2. Batasan Aspek Teknis Penelitian:

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang tersedia dari instansi resmi, sehingga analisis terbatas pada kualitas dan ketersediaan data tersebut. Selain itu, metode analisis yang digunakan disesuaikan dengan kemampuan penulis dan keterbatasan sumber daya penelitian.